

MENANAM NILAI ISLAM SEJAK DINI: PERAN KUNCI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA 7-12 TAHUN

Dahlia Raviyanti¹, Hana Nur Hafidhah², Karina Lusiana³,
Masrofah Tri Nurhidayati⁴, Nabillah Khairunnisa⁵
^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
¹raviyantidahlia@gmail.com, ²hanahafidhah@gmail.com,
³lousianakarina8@gmail.com, ⁴mtrinurhidayati@gmail.com,
⁵nabilanisa069@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in Islamic education for children within the context of contemporary Muslim families. Using a literature review method based on various scholarly articles, the research found that Islamic education in the family significantly influences the development of children's character, moral values, and spirituality. Role modeling, habit formation, and effective communication are the main approaches applied by parents to nurture noble character from an early age. The findings also show that active involvement of both parents, strict digital supervision, and support from the local Islamic community are key supporting factors in creating an Islamic home environment. Islamic education at home has proven to have a mutually positive impact on children's development and the enhancement of parents' spiritual quality.

Keywords: *character, family, parents, islamic education, parenting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan anak secara Islam dalam konteks keluarga Muslim kontemporer. Menggunakan metode studi pustaka terhadap berbagai artikel ilmiah, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islami dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritualitas anak. Keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi efektif menjadi pendekatan utama yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk akhlak mulia sejak usia dini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kedua orang tua, pengawasan digital yang ketat, serta dukungan komunitas Islam lokal menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan rumah yang Islami. Pendidikan Islam di rumah terbukti memiliki dampak timbal balik yang positif terhadap perkembangan anak dan peningkatan kualitas spiritualitas orang tua.

Kata Kunci: akhlak, keluarga, orang tua, pendidikan Islam, pengasuhan.

A. Pendahuluan.

Pendidikan anak dalam Islam merupakan amanah besar yang menjadi tanggung jawab utama orang tua (Rohani dan Hayati, 2017). Di tengah tantangan zaman modern seperti degradasi moral, pengaruh media digital, dan kurangnya waktu karena kesibukan orang tua, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi sangat krusial. Islam mengajarkan mendidik anak adalah bagian dari ibadah, sesuai QS At-Tahrim ayat 6 dan hadis tentang fitrah anak.

Namun dalam praktiknya, banyak keluarga Muslim mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh Islami secara konsisten karena keterbatasan pemahaman, waktu, dan lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek normatif pendidikan Islam dalam keluarga, namun masih minim yang membahas implementasi nyata di era digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan integratif antara dalil syar'i dan praktik pengasuhan kehidupan modern.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, menggambarkan pola asuh Islami yang aplikatif,

menganalisis peran ayah dan ibu seimbang, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga Muslim masa kini, seperti dominasi media digital dan lemahnya literasi agama. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan komunitas dalam proses pengasuhan Islami. Pengajian keluarga, forum parenting, dan komunitas digital dapat menjadi sarana pemberdayaan orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam. Sinergi antara keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak Muslim. Dengan pendekatan holistik dan kontekstual, pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa dan peradaban Islam yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak melibatkan wawancara, observasi, pengumpulan data lapangan, tetapi sepenuhnya

mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Pemilihan jurnal dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta relevansi waktu terbit (lima tahun terakhir).

Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi topik dan kata kunci seperti *Islamic parenting*, *parental role*, *Islamic education at home*, dan *moral development*. Pencarian jurnal dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan ResearchGate. Artikel-artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis tema-tema utama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi orang tua dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak dalam konteks keluarga Muslim kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak secara Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral dan spiritual anak. Ditemukan bahwa proses pendidikan anak dalam Islam tidak cukup jika hanya diserahkan kepada lembaga formal. Justru, orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih besar untuk memastikan nilai-nilai Islam ditanamkan sejak usia dini dalam berbagai aktivitas harian. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran tentang rukun Islam dan rukun iman, melainkan juga menyangkut pembiasaan akhlak mulia seperti jujur, disiplin, santun, empati, dan tanggung jawab.

Dalam konteks keluarga, nilai-nilai ini ditanamkan melalui interaksi intensif dan konsisten antara orang tua dan anak. Salah satu pola paling umum yang ditemukan dalam studi adalah metode pembiasaan, di mana anak secara berulang-ulang diarahkan untuk melakukan tindakan positif seperti mengucapkan salam, membantu pekerjaan rumah,

menepati janji, dan lain sebagainya. Metode ini ternyata lebih efektif jika dilakukan secara konsisten dan disertai dengan teladan nyata dari kedua orang tua. Oleh karena itu, keteladanan menjadi komponen sentral dalam pendidikan Islam dalam keluarga. Dalam banyak keluarga, pendidikan akhlak cenderung dibebankan kepada ibu, sementara ayah lebih fokus pada aspek finansial. Namun, berdasarkan analisis terhadap artikel-artikel, keluarga yang berhasil dalam membentuk karakter Islami anak adalah mereka yang melibatkan ayah secara aktif, baik dalam aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah di rumah, membacakan cerita nabi sebelum tidur, maupun dalam percakapan harian yang mengandung nilai-nilai edukatif. Salah satu artikel bahkan menyoroti pentingnya “ayah pembelajar,” yaitu ayah yang bersedia belajar dan mengembangkan diri dalam menjalankan peran pengasuhan secara Islami.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam membentuk lingkungan rumah yang Islami, khususnya di era digital. Penetrasi teknologi seperti smartphone dan tablet dalam

kehidupan anak-anak semakin sulit dikendalikan. Artikel-artikel yang dikaji menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran agama, seperti menonton video kisah nabi atau hafalan surah pendek, namun tanpa pengawasan yang ketat, anak-anak justru lebih banyak mengakses konten hiburan yang tidak mendidik. Kelemahan dalam pengawasan ini seringkali berakar pada ketidakhadiran orang tua secara fisik maupun emosional, terutama di keluarga urban yang kedua orang tuanya bekerja penuh waktu. Salah satu artikel menyarankan perlunya kebijakan penggunaan gawai di rumah yang disepakati bersama, serta penjadwalan aktivitas keluarga berbasis nilai-nilai Islami seperti tadarus bersama, berdiskusi setelah salat Maghrib, dan membuat jurnal harian syukur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah Islami dengan pola asuh yang konsisten menunjukkan perilaku yang lebih adaptif, empatik, dan bertanggung jawab.

Mereka juga lebih mampu membedakan mana perilaku yang dibolehkan dan yang dilarang dalam

Islam karena telah memiliki dasar nilai yang kuat dari rumah. Keberhasilan ini tidak lepas dari proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus dan dimulai sejak usia dini. Proses mendidik anak secara Islami mendorong orang tua untuk menjadi lebih baik, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas ibadah. Banyak artikel menyinggung bahwa dalam proses mendidik, orang tua seringkali menjadi lebih disiplin dalam ibadah, lebih sabar, dan lebih reflektif terhadap tindakannya sendiri. Dalam hal ini, pendidikan Islami memiliki efek timbal balik (*feedback loop*) yang memperkaya dinamika keluarga Muslim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga bersifat integral, saling memperkuat antara orang tua dan anak.

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Peran sebagai teladan (*uswah hasanah*): Menjadi contoh nyata dalam beribadah, akhlak, dan perilaku.

Dalam Islam, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk kepribadian anak. Anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*), dan orang tualah

yang membentuknya melalui teladan yang mereka tampilkan dalam keseharian. Konsep *uswah hasanah* atau keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW yang menjadi panutan terbaik umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21).

Keteladanan dalam beribadah seperti menjaga shalat, membaca Al-Qur'an, dan memperlihatkan kesungguhan menjalankan nilai agama, sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, ketika orang tua melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan konsisten, anak akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut secara alami. Selain ibadah, orang tua juga perlu menjadi contoh dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Sikap adil, sabar, jujur, dan santun akan terekam dalam memori anak dan menjadi bekal bagi mereka dalam berinteraksi di masyarakat. Keteladanan dalam bersikap lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan nasihat lisan semata. Hal ini penting terutama di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan sangatlah strategis.

Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan lewat kata, melainkan lebih kuat lewat tindakan nyata. Jika orang tua mampu menjadi contoh yang baik dalam beribadah dan berperilaku, maka mereka telah mewariskan nilai-nilai luhur yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

b. Peran sebagai pengarah:
Mengajarkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, adab, dan ibadah harian.

Orang tua memiliki peran utama sebagai pengarah dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak dini. Pendidikan tauhid menjadi fondasi penting agar anak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif modernisasi. Penanaman nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus dihidupkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang hangat dalam keluarga. Selain tauhid, orang tua juga berperan dalam membentuk akhlak mulia dan adab anak melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Anak belajar dari teladan,

bukan hanya ucapan. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap jujur, santun, dan penyayang agar anak tumbuh dengan karakter baik.

Penanaman nilai adab dapat dilakukan melalui nasihat yang lembut dan konsisten, serta melalui interaksi yang mencerminkan kasih sayang dan keadilan. Dalam hal ibadah harian seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa-doa, orang tua perlu mendampingi dan membimbing anak dengan pendekatan yang menyenangkan. Lingkungan keluarga yang religius akan membantu anak membentuk kebiasaan ibadah yang kuat sejak kecil. Dengan menjadi teladan dan pembimbing, orang tua dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter Islami yang utuh dalam diri anak.

c. Peran sebagai pembimbing spiritual: Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks pendidikan anak usia 7–12 tahun, salah satu peran paling penting yang harus dijalankan oleh orang tua adalah sebagai pembimbing spiritual. Anak-anak pada usia ini berada dalam masa keemasan perkembangan nilai, di mana mereka mulai memahami konsep ketuhanan, mengenal tokoh-tokoh teladan, dan

belajar membedakan antara benar dan salah. Oleh karena itu, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga fondasi utama dalam pembentukan karakter anak secara Islami.

Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti mengajarkan doa-doa harian, membiasakan anak membaca Al-Qur'an, serta menceritakan kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW. Anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai jika diajarkan dengan metode yang menyenangkan dan menyentuh hati, seperti melalui cerita, visualisasi, atau praktik ibadah bersama keluarga.

Menurut Sari dan Hakim (2021) dalam jurnal *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, peran spiritual orang tua sangat memengaruhi perkembangan religiusitas anak. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa anak-anak yang memiliki figur orang tua yang aktif dalam ibadah, rajin memberi nasihat Islami, dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki rasa cinta dan kedekatan dengan nilai-nilai agama yang lebih kuat dibandingkan

anak-anak yang tidak mendapatkan teladan tersebut. Selain menjadi teladan dalam ibadah, orang tua juga perlu menciptakan suasana rumah yang bernuansa Islami, misalnya dengan memperdengarkan lantunan ayat suci, mencantumkan kaligrafi, dan menjadikan momen-momen keagamaan (seperti Ramadan, Maulid Nabi, atau Isra' Mi'raj) sebagai sarana edukatif dan emosional.

Pembimbingan spiritual perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Artinya, orang tua harus menjelaskan konsep ketuhanan dengan bahasa mudah dimengerti, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis anak dengan bijaksana. Dengan begitu, anak tidak hanya mengikuti ibadah secara mekanis, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan pemahaman yang mendalam terhadap siapa Tuhannya dan siapa Rasulnya. Sesuai dengan hadis Nabi: "Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam naungan Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya" (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menekankan bahwa cinta kepada Nabi adalah

bagian dari pendidikan dasar yang seharusnya ditanamkan sejak dini dalam keluarga Muslim. Maka dari itu, peran spiritual orang tua tidak boleh diabaikan, terutama di era modern yang dipenuhi distraksi nilai. Melalui pembimbingan spiritual yang konsisten dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak mencintai agamanya dengan kesadaran dan ketulusan, bukan karena paksaan.

d. Peran sebagai pengawas dan pelindung: Menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan dan media

Di era modern yang serba cepat dan penuh dengan perkembangan teknologi, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas dan pelindung bagi anak-anak mereka. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan media digital yang dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Anak-anak saat ini hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan beragam pengaruh, mulai dari teman sebaya, budaya populer,

hingga media digital seperti televisi, internet, dan media sosial. Tanpa pengawasan yang tepat, anak rentan terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, ujaran kebencian, perilaku tidak sopan, hingga informasi yang menyesatkan. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sekitar seperti pergaulan bebas, bullying, atau gaya hidup konsumtif juga menjadi ancaman yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak. Jika tidak ditangani sejak dini, anak bisa kehilangan arah, mengalami penurunan nilai moral, bahkan bisa terdorong melakukan perilaku negatif. Sebagai pengawas dan pelindung, peran orang tua sangat vital dalam membentengi anak dari berbagai pengaruh buruk tersebut.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan Mengawasi Penggunaan Media dan Teknologi, Membangun Komunikasi yang Terbuka dan Hangat, Memberikan Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Positif Memilih Lingkungan Sosial yang Sehat untuk Anak, Membatasi dan Mengarahkan Konsumsi Media, Memberikan Edukasi Digital dan Kritis terhadap Media Menjadi pengawas dan

pelindung bagi anak bukan berarti mengekang, tetapi membimbing, mengarahkan, dan membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif yang ada di sekitar mereka.

Dengan pengawasan yang bijak, komunikasi yang hangat, dan keteladanan yang baik, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, cerdas secara emosional, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Masa depan anak sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan alami hari ini. Maka, mari menjadi pengawas dan pelindung terbaik bagi anak-anak kita, demi masa depan yang lebih baik dan berkualitas. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya di era digital yaitu:

a. Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap anak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan dunia. Anak usia 7–12 tahun kini semakin akrab dengan media sosial dan perangkat digital sejak usia dini. Meski teknologi menawarkan peluang edukatif, namun tanpa pengawasan yang tepat, paparan media digital justru bisa

berdampak negatif terhadap perkembangan moral, emosional, dan spiritual anak.

Menurut penelitian oleh Rahayu & Permatasari (2021), penggunaan media sosial secara berlebihan pada anak berdampak pada meningkatnya perilaku konsumtif, gangguan perhatian, hingga penurunan empati sosial. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di media digital, termasuk gaya hidup bebas, bahasa kasar, dan pola konsumsi berlebihan bertentangan dengan nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan besar. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk arah tumbuh kembang anak, termasuk dalam menghadapi pengaruh media digital. Studi yang dilakukan oleh Nuryanti dan Hasanah (2022) menyebutkan bahwa salah satu dampak buruk dari paparan gadget adalah penurunan minat anak terhadap aktivitas spiritual seperti salat, mengaji, atau menghadiri kajian.

Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan konten hiburan tanpa batas, nilai-nilai keislaman tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupannya. Namun, teknologi juga memiliki sisi positif jika digunakan secara bijak. Riset dari Zahra & Mu'tashim (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang diarahkan untuk menggunakan aplikasi islami, seperti pembelajaran Al-Qur'an digital atau video edukatif bernuansa Islami, menunjukkan peningkatan pemahaman agama yang lebih baik dibanding mereka yang hanya diberi larangan tanpa arahan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat vital dalam membimbing anak di era digital. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menetapkan batas waktu (*screen time*) secara konsisten.
 2. Mengarahkan anak mengakses konten edukatif berbasis Islam.
 3. Menjadi teladan dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
 4. Melibatkan anak dalam diskusi terbuka mengenai nilai-nilai Islam dan penggunaan teknologi yang sehat.
- b. Strategi orang tua dalam menyikapi perubahan zaman

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya di era modern dan digital, orang tua dituntut untuk lebih adaptif dan bijak dalam mendidik anak. Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah dengan terus memperbaiki diri sebagai orang tua, baik dalam aspek akhlak, spiritualitas, maupun pengetahuan. Pendidikan anak yang kuat berawal dari keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membangun keluarga dimulai sejak memilih pasangan hidup, karena peran ibu berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, bahkan sejak masa kandungan.

Pendidikan ideologis dan intelektual juga menjadi penting, di mana anak perlu dikenalkan pada nilai-nilai keagamaan dan moral agar memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi arus informasi yang kompleks. Orang tua juga perlu memperhatikan aspek psikologis anak melalui pengasuhan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan tegas dalam batasan, sehingga anak tumbuh dengan emosional yang stabil. Di era digital, peran orang tua sebagai mediator media menjadi sangat krusial.

Strategi mediasi aktif, yaitu berdiskusi dan menjelaskan konten media kepada anak, terbukti lebih efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis anak. Mediasi restriktif, yaitu menetapkan aturan durasi dan konten, tetap penting namun harus dilakukan dengan bijak agar tidak menimbulkan efek negatif seperti pemberontakan atau rasa penasaran berlebih. Selain itu, orang tua dapat melakukan pengawasan secara langsung maupun pemantauan digital dengan mengecek aktivitas online anak dan memastikan keamanan konten yang diakses.

Penggunaan media bersama anak (*co-viewing*) juga dapat mempererat hubungan emosional sekaligus membimbing anak memahami isi media secara positif. Terakhir, orang tua harus aktif menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendidik, dengan memilih aplikasi, video, dan permainan yang sesuai serta memasang filter kontrol orang tua. Dengan strategi-strategi ini, orang tua dapat memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus melindungi anak dari dampak negatifnya, serta membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Pendidikan anak secara Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak, khususnya pada usia 7–12 tahun. Penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam proses tersebut, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pengarah, pembimbing spiritual, serta pengawas terhadap pengaruh lingkungan dan media digital. Pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga terbukti efektif jika dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi yang hangat, serta keteladanan nyata dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Keterlibatan aktif kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam kegiatan keagamaan dan pengasuhan anak akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sejak dini. Di tengah tantangan modern seperti dominasi teknologi, orang tua dituntut untuk adaptif dan bijak dalam menggunakan strategi pengasuhan berbasis Islam, seperti pengawasan digital yang ketat, pembatasan penggunaan gawai, serta pemanfaatan konten edukatif Islami. Pendidikan Islam dijalankan secara konsisten tidak hanya membentuk

anak yang berakhlak mulia, tetapi juga meningkatkan kualitas spiritual orang tua itu sendiri, menciptakan hubungan keluarga yang saling memperkuat secara nilai dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwilda, M. T., & Kunwijaya, I. (2022). STRATEGI PARENTING DI ERA DIGITAL: ORANGTUA SEBAGAI MEDIATOR DALAM PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 228-235.
- Fatimah, S. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasullulah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 28-39.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadis riwayat Bukhari dan Muslim (Shahih), tentang fitrah anak.
- Nuryanti, R., & Hasanah, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Minat Anak Dalam Beribadah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 78–88.
- Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8-21.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Mahanis, J. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(1), 26-49.
- Maulidi, A. R., & Shalilah, A. (2021). Pendidikan Anak Di Zaman Modern: Upaya Menghadapi Perkembangan Teknologi. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 1(2), 1-11.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170-177.
- Mulyana, A. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, D., & Permatasari, H. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Rahman, M. S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 14-34.

- Rohani, and Hayati Nufus, 'Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibu Katsir', *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2.1 (2017), p. 153, doi:10.14421/inright.v11i2.2718
- Santrock, J. W. (2011). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak (Edisi ke-11). Jakarta: Kencana.
- Seto Mulyadi. (2010). Mendidik dengan Cinta. Jakarta: Kompas.
- Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Anak. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhana, C. (2014). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tikasari, P. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 409-414.
- Zahra, N., & Mu'tashim, M. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Islami Sebagai Media Edukasi Anak di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 25–37.